

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk menanamkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan bangsa melalui keterampilan serta kecintaan terhadap lingkungan budaya setempat. Pendidikan merupakan salah satu ranah terpenting dalam kehidupan manusia, sebagai proses transmisi pemikiran yang dapat menghasilkan generasi-generasi cerdas dan berkualitas di masa depan. Konsep Pendidikan tersebut senada dengan fungsi konstitusional sistem Pendidikan Nasional dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk memajukan kebudayaan nasional dalam rangka membangun bangsa yang modern, cerdas, demokratis, berkeadilan sosial serta berjiwa atas kebudayaan.<sup>1</sup> Pendidikan harus menjadi kesinambungan antara pemikiran yang berorientasi terhadap pengembangan kebudayaan bangsa sebagai suatu proses pembelajaran yang afektif, kognitif serta mempunyai psikomotorik yang dapat memberi stimulus, menantang, dan juga menyenangkan.

Ukuran keberhasilan Pendidikan dapat dilihat dari tingkat pembangunan pendidikan sebagai upaya untuk mentransfer budaya melalui proses sosialisasi dan pembudayaan. Konsepsi dari sistem Pendidikan Nasional sebagai strategi transformasi budaya memungkinkan sebagai proses pembelajaran yang bermakna untuk memasuki abad ke-21.<sup>2</sup> Didasari bahwa cita-cita kehidupan bangsa untuk mencerdaskan bangsa, pada hakikatnya merupakan pernyataan untuk melaksanakan proses transformasi budaya dimana memerlukan proses edukasi, serta sosialisasi secara intensif dan juga kreatif melalui Lembaga Pendidikan untuk membangun peradaban bangsa yang modern. Wujud dari kesadaran akan cita-cita bangsa Indonesia dapat dilihat dari perlunya penekanan untuk memajukan kebudayaan nasional, yang bermakna sebagai upaya untuk memperkaya nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Proses Transformasi Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 9.

<sup>2</sup> Yusda Novianti, "Peran Pendidikan Dalam Proses Pembudayaan Sebagai Transformasi Budaya Pada Era Milineal", *Jurnal Sintaksis* 4, no. 1 (2022): 14.

budaya bagi setiap bangsa Indonesia terhadap tujuan Pendidikan Nasional. Karena itu, kedudukan sistem Pendidikan Nasional sangatlah strategis bagi proses pembudayaan, dengan menjadikan nilai-nilai budaya agar dapat menyatu raga dalam setiap diri bangsa negara Indonesia.

Lembaga Pendidikan sebagai pusat pembudayaan dapat dilihat dari keefektifan proses pengajaran dari Guru kepada Peserta Didik melalui penerapan pembelajaran yang sesuai. Konsep pembelajaran yang sesuai dapat diterapkan melalui pembelajaran kontekstual, dimana pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena-fenomena yang terdapat pada kehidupan sehari-hari maupun lingkungan budaya setempat. Adapun konsep pembelajaran kontekstual diterapkan dengan tujuan agar memudahkan Guru dalam memberikan pemahaman materi kepada Peserta Didiknya, sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar. Dalam pembelajaran kontekstual, Guru dapat memberikan contoh dari fenomena maupun isu-isu sosial dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi. Pernyataan tersebut senada dengan Fungsi Pendidikan Menengah yang tercantum dalam UU Pasal 15 Ayat (1): *“Pendidikan Menengah dilaksanakan dengan tujuan agar dapat melanjutkan serta memperluas Pendidikan untuk menyiapkan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang berkemampuan untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan juga alam sekitar”*.<sup>3</sup>

Pendidikan berbasis warisan budaya lokal dapat menjadikan lingkungan serta suasana belajar yang lebih menarik serta menyenangkan, baik untuk guru maupun siswanya. Sehingga memungkinkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.<sup>4</sup> Dengan demikian, siswa mampu mencapai suatu kompetensi tertentu. Pembelajaran yang bermakna, bukan hanya menuntut pada penguasaan teori saja, namun perlu adanya pengimplementasiannya kedalam kehidupan. Agar mampu memberikan suatu pemahaman bagi siswa, maka perlu adanya

---

<sup>3</sup> Soedijarto, *Pendidikan Nasional Sebagai Proses Transformasi Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 50.

<sup>4</sup> Paulina Panen dan Sardiyo, “Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi”, *Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2015): 272.

dukungan berupa sumber pembelajaran yang tepat dan efektif. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berkaitan dengan unsur lingkungan sosial dan budaya di sekitar. Belajar akan menjadi lebih bermakna, apabila materi pelajaran kontekstual terhadap lingkungan serta pengalaman langsung dari siswa dalam kesehariannya. Sementara itu, pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan belajar dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa, sehingga akan tercipta pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual sangat berhubungan dengan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan adanya keunikan daerah setempat sekaligus potensi-potensi daerah di sekitar siswa.<sup>5</sup>

Mata Pelajaran IPS pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dalam penjelasan Kurikulum 2013 yakni dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative social studies*,<sup>6</sup> dimana sebagai pengetahuan yang berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan untuk berpikir, kemampuan belajar terhadap rasa ingin tahu, pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Mengingat bahwa selama ini pembelajaran IPS dianggap remeh serta membosankan bagi Peserta Didik, dikarenakan mata pelajaran IPS merupakan materi hafalan sehingga berakibat pada penurunan minat belajar dan hasil dari pembelajaran IPS.<sup>7</sup> Oleh karena itu Guru perlu melaksanakan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik, sehingga pembelajaran IPS terkesan menarik dan menyenangkan. Konsep pembelajaran berbasis budaya lokal setempat dapat diterapkan didalam proses kegiatan belajar IPS, dimana materi pembelajaran IPS sangat beragam serta kompleks dalam fenomena kehidupan sosial masyarakat.

Akibat dari pengaruh masa lalu mengenai Mata Pelajaran IPS yang dianggap cenderung kurang menarik, dianggap sepele, membosankan, dan bermacam-macam kesan negatif lainnya yang

---

<sup>5</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Utama, 2014), 55.

<sup>6</sup> Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 19.

<sup>7</sup> Muhammad Kaulan Karima dan Ramadhani, "Permasalahan Pembelajaran IPS dan Strategi Jitu Pemecahannya", *Jurnal ITTIHAD* 11, no. 1 (2018): 40.

telah menyebabkan pembelajaran IPS menghadapi dilema. Belum lagi fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa IPS masih dalam posisi pembelajaran konvensional (hafalan materi belaka).<sup>8</sup> Masalah lainnya dapat ditunjukkan dengan adanya pola pembelajaran IPS yang hanya difokuskan terhadap Pendidikan sosialnya saja, padahal didalam Mata Pelajaran IPS seharusnya juga mengkaji tentang Aspek Kebudayaan, utamanya keberadaan Budaya yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa.<sup>9</sup> Hal tersebut menjadikan Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pentingnya keberadaan suatu tempat yang mempunyai sejarah dan juga nilai budaya yang dapat diperkenalkan kepada generasi muda saat ini maupun generasi di masa yang akan datang. Dengan demikian, disini siswa perlu memahami tentang Etnopedagogi IPS yang merupakan aktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai budaya.

Indonesia kaya akan keragaman warisan budaya yang perlu diketahui dan juga dilestarikan sebagai wujud untuk mempertahankan nilai-nilai luhur budaya. Dalam UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, adanya warisan budaya dapat digunakan sebagai pendukung sumber pembelajaran sejarah. Warisan Budaya merupakan sebuah wujud dari peninggalan budaya yang bernilai sejarah berupa peninggalan bendawi maupun non-bendawi dimana dijadikan sebagai jati diri masyarakat atau kaum dari generasi terdahulu, yang dilestarikan untuk wariskan kepada generasi-generasi yang akan datang karena mempunyai nilai penting yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan, agama dan budaya,<sup>10</sup> sehingga akan terwujud suatu penanaman nilai-nilai sejarah budaya bagi Peserta Didik terhadap ketertarikan dan pelestarian bangunan-bangunan bersejarah yang terdapat di wilayah tempat tinggal. Sebab itu, adanya warisan budaya sangat relevan untuk dijadikan sebagai

---

<sup>8</sup> Muhammad Kaulan Karima dan Ramadhani, "Permasalahan Pembelajaran IPS dan Strategi Jitu Pemecahannya", *Jurnal ITTIHAD* 11, No. 1 (2018): 45.

<sup>9</sup> Alwasilah, dkk, *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009), 78.

<sup>10</sup> Lilis Kurnia. "Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Belajar IPS Kelas VII Di SMP Negeri 12 Semarang Dalam Pembelajaran IPS Tahun 2015/2016" (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2016), 13.

kajian baru yang dapat dipadukan sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS.

Berbicara mengenai lingkungan budaya setempat, adanya Cagar Budaya yang termasuk kedalam warisan budaya dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS karena berorientasi terhadap nilai-nilai pendidikan serta sosial-budaya untuk menumbuhkan karakter siswa. Warisan Budaya dapat dimanifestasikan sebagai pengembangan keilmuan, dimana pembelajaran dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber, sasaran, serta sarana dalam pembelajaran.<sup>11</sup> Adapun penerapan warisan budaya lokal sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPS, diharapkan agar dapat memberikan pemahaman bagi peserta didik terhadap hasil dari kebudayaan setempat yang perlu diingat, dijaga serta dilestarikan.

Salah satu warisan budaya yang terdapat di Indonesia, yaitu “Menara Kudus”. Menara Kudus ialah sebuah warisan budaya lokal yang terdapat di Kota Kudus Provinsi Jawa Tengah, dimana Kudus sendiri adalah kota yang kaya akan budayanya. Menara Kudus merupakan salah satu bukti peninggalan budaya oleh Sunan Kudus, dimana pendirian bangunan Menara Kudus bermula dari akulturasi kebudayaan Jawa dan Hindu sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah Sunan Kudus dalam mengajarkan Agama Islam bagi masyarakat di Kota Kudus.<sup>12</sup> Oleh karena itu, akulturasi kebudayaan tersebut berbuah menjadi suatu bangunan candi dengan ornament Hindu yang unik serta mempunyai arsitektur seni tinggi. Bangunan Menara Kudus dahulunya dijadikan sebagai tempat untuk mengumandangkan Adzan.

Bangunan Menara Kudus mempunyai beberapa peran diantaranya sebagai Nilai Pendidikan dan juga Simbolik. Apabila dilihat dari segi Nilai Pendidikan, Menara Kudus yakni sebagai media bahwa adanya kesadaran akan adanya akulturasi budaya tidak serta merta menghilangkan kebudayaan yang telah lama. Nilai Pendidikan tersebut juga mempunyai makna bahwa sebagai makhluk sosial, seharusnya dapat menjunjung tinggi budaya

---

<sup>11</sup> Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), 12.

<sup>12</sup> Nur Said, “Spiritual Entrepreneurship Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’ah dalam Masyarakat Pesisir,” *Jurnal Equilibrium* 2, no. 2 (2014): 240.

lama, mempertahankan budaya sebagai identitas dengan tidak melakukan diskriminasi sosial, menjunjung tinggi harkat dan martabat umat manusia sebagai sesama umat pemeluk agama, mengedepankan perdamaian dan hak asasi, serta dapat menerima dan menghargai adanya perbedaan untuk dijadikan sebagai kesetaraan bahwa umat manusia dapat melakukan perubahan sosial yang akan terus berlanjut hingga akhir peradaban. Selain itu, sejatinya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lain sebagai pelengkap dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan nilai tersebut, mengajarkan setiap manusia agar senantiasa mampu menerima perubahan sosial dengan pemikiran yang terbuka. Selanjutnya dari pemikiran terbuka akan menumbuhkan keharmonisan yang akan menjadi pelengkap corak warna budaya. Dengan mempelajari akulturasi dari Menara Kudus yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS, Peserta Didik dapat memperoleh nilai Pendidikan berupa Sikap Toleransi akan budaya yang telah menyatukan visual dua arsitektur Islam-Jawa dan Hindu yang telah membaaur menjadi satu keterpaduan hasil budaya.<sup>13</sup> Nilai Pendidikan lainnya yang menjadi kunci keberadaan Menara Kudus yaitu penyebaran budaya Islam di Kota Kudus oleh Sunan Kudus yang mengedepankan sikap kebersamaan tanpa mementingkan sikap fanatik, dengan cara menghargai orang-orang terdahulu. Sunan Kudus juga telah memanfaatkan unsur-unsur budaya non-islam dalam membangun Menara Kudus dengan corak warna, ke-khasannya, serta sebuah sejarah dimana tak ternilai harganya yang terkandung dalam bangunan Menara Kudus.

Dengan demikian, warisan budaya lokal penting diterapkan secara teoritik melalui praktis pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, khususnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Hal tersebut dilakukan agar dapat memecahkan permasalahan pembelajaran IPS yang relatif monoton dan hanya terpacu pada isu-isu sosial belaka.<sup>14</sup> Faktor lain yang menjadi

---

<sup>13</sup> Achmad Habibullah, dkk, Wujud Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Menara Kudus Di Jawa Tengah, *DHARMASMRTI: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 22, no. 1 (2022): 24.

<sup>14</sup> Muhammad Kaulan Karima dan Ramadhani, Permasalahan Pembelajaran IPS dan Strategi Jitu Pemecahannya, *Jurnal ITTIHAD* 11, no. 1 (2018): 47.

penguat bahwa warisan budaya dapat diintegrasikan dengan pembelajaran IPS di MTs, yakni bahwa warisan budaya “Menara Kudus” mempunyai nilai sejarah yang sangat krusial untuk diketahui, sehingga dapat diangkat sebagai sumber belajar IPS pada jenjang SMP/MTs. Alasan utama mengapa bangunan peninggalan Sunan Kudus yakni Menara Kudus dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, dikarenakan bangunan tersebut mempunyai sebuah nilai sejarah dari budaya yang unik dan khas meliputi perpaduan dua kebudayaan.

Penelitian ini sangat penting dilakukan dengan tujuan agar eksistensi Menara Kudus tidak hanya dijadikan sebagai iconic kota ataupun hanya dijadikan sebagai tempat religi untuk berziarah, namun juga dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan bagi siswa tingkat SMP/MTs, dimana Menara Kudus berkontribusi sebagai Kategori Potret Pendidikan berbasis Kebudayaan (mempunyai nilai religi, nilai pendidikan serta nilai kebudayaan lokal) yang perlu dilestarikan, agar nantinya generasi yang akan datang dapat mempersiapkan jiwa berbudaya di masa yang akan datang, karena apabila dilihat dari kondisi saat ini para generasi muda tampaknya tidak lagi mempedulikan keberadaan budaya maupun sejarah yang terdapat di daerahnya sendiri, melainkan mulai tergerus oleh perkembangan zaman terkait dengan ketergantungan dengan Teknologi Digital yang menjurus ke arus Globalisasi. Melihat warisan budaya yang terancam punah akibat masuknya nilai dan peradaban baru melalui perkembangan IPTEK. Peserta didik diharapkan agar selalu mengapresiasi keberadaan Menara Kudus sebagai warisan budaya Kota Kudus yang masih bertahan sampai sekarang. Dari warisan budaya “Menara Kudus”, Peserta Didik dapat menambah wawasan mengenai peninggalan budaya setempat, identitas budaya, nilai sosial-budaya yang mendesak untuk dilestarikan serta diwariskan kepada generasi selanjutnya agar dapat mendukung keberadaan dari keberagaman budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tergerak untuk melakukan penelitian mengenai implementasi Menara Kudus yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Etnopedagogi pada mata pelajaran IPS, dikarenakan MTs. Hidayatul Mustafidin belum menerapkan inovasi pembelajaran yang baru. Penerapan sumber belajar etnopedagogi tersebut dilakukan melihat dari kebanyakan dunia pendidikan terutama IPS belum merangkul keberadaan warisan budaya lokal setempat untuk dijadikan

sebagai sumber belajar. Maka dari itu, peneliti mengambil judul penelitian “Menara Kudus Sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi Mata Pelajaran IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus” sebagai implementasi pengenalan terhadap peninggalan budaya berupa Menara Kudus yang mencakup nilai-nilai sosial serta budaya pada kehidupan masyarakat Kudus menjadi keunikan tersendiri bagi penulis untuk mengkaji topik tersebut sebagai sumber belajar IPS bagi Kelas VII di MTs. Hidayatul Mustafidin Lau Dawe Kudus.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini mempunyai fokus terhadap pengimplementasian Menara Kudus sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini mengkaji aspek tipologi Pendidikan sebagai transfer Budaya bagi sumber keilmuan IPS melalui warisan budaya lokal “Menara Kudus”. Sasaran penelitian ini keberhasilan pembelajaran IPS yang mengintegrasikan kearifan budaya Kota Kudus kedalam mata pelajaran IPS terkait pengetahuan budaya atas Keberadaan serta Sejarah Akulturasi Menara Kudus. Penelitian ini memperhatikan objek kajian terhadap eksistensi Menara Kudus agar tidak hanya dijadikan sebagai iconic Kota Kudus, namun dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS bagi jenjang SMP/MTs di Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Menara Kudus sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi Pada Mata pelajaran IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin ?
2. Apa saja Hambatan dari Implementasi Menara Kudus sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi Mata Pelajaran IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin ?
3. Bagaimana Respon Peserta Didik terhadap Implementasi Menara Kudus sebagai Sumber Belajar IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin ?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengutarakan point yang hendak dicapai oleh penulis sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang Implementasi Menara Kudus sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi pada Mata pelajaran IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hambatan dari Pengimplementasian Menara Kudus sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi pada Mata Pelajaran IPS di MTs. Hidayatul Mustafidin.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap Implementasi Menara Kudus sebagai Sumber Belajar IPS Sejarah di MTs. Hidayatul Mustafidin.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharap mampu menghasilkan manfaat terhadap berbagai pihak di Kabupaten Kudus. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terkait sumber belajar IPS melalui keberadaan warisan budaya lokal, dimana Sejarah Menara Kudus perlu dijadikan sebagai Sumber Belajar dalam Mata Pelajaran IPS. Oleh karena itu, penelitian ini diharap mampu menyediakan referensi baru serta sebagai penambah wawasan tentang tempat bersejarah pada masa lalu yang berada di Kota Kudus. Selain itu juga dapat memberikan informasi terkait pentingnya keunikan dan filosofi yang terkandung dalam bangunan peninggalan Sunan Kudus guna mencapai tujuan pembelajaran IPS.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung serta dampak positif bagi :

###### **a. Bagi Masyarakat Kudus**

Penelitian ini mampu menjadi penimbang bagi Masyarakat Kudus mengenai nilai-nilai kearifan lokal Menara Kudus yang sebagai perspektif hidup dari manifestasi aktivitas sosial dan budaya setempat dalam

menjawab berbagai permasalahan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi dokumen tertulis yang dapat digunakan sebagai pengembangan pembelajaran IPS di SMP/MTs yang bersifat inovatif serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar IPS.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharap mampu memberikan pengalaman baru untuk peserta didik, dimana keberadaan sejarah lokal di lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharap mampu dijadikan sebagai sumber informasi terkait bahan bacaan tentang sumber belajar IPS berbasis sejarah budaya lokal tentang peninggalan Sunan Kudus.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman bagi peneliti mengenai identifikasi sumber belajar IPS melalui keberadaan warisan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih terhadap pengembangan penelitian yang akan datang terkait topik yang sama mengenai sumber belajar IPS berbasis kearifan budaya yang terdapat di Kota Kudus.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi gambaran umum terkait sub-bab pembahasan agar lebih mudah dipahami mengenai hal-hal yang menjadi keseluruhan pembahasan didalamnya. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagian Awal, terdiri dari Halaman Judul, Persetujuan Pembimbing Skripsi, Pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosyah, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, dan Daftar Isi.
2. Bagian Utama, yang terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan gambaran secara garis besar dari keseluruhan isi skripsi. Adapun sub bab tersebut meliputi:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan

Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II : KAJIAN TEORI**

Bab ini memuat tentang deskripsi pustaka yang menjelaskan tentang Kajian Teori yang terkait dengan Judul, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pemaparan tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, *Setting Penelitian*, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini memuat tentang beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil kajian secara menyeluruh dalam skripsi ini, selanjutnya dalam bab ini pula dikemukakan implikasi penelitian dan saran-saran secara rekomendasi sebagai langkah penyempurnaan.

3. Bagian Akhir, terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.